



## **PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK MELALUI AKTIVITAS BERMAIN DI LINGKUNGAN TAMAN KANAK-KANAK**

Dedi Risaldi<sup>1</sup>, Fadilah Neyarasmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: [dedi.risaldi@unm.ac.id](mailto:dedi.risaldi@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Pemerolehan bahasa pertama merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam kemampuan anak berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun interaksi sosial. Masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas bermain di lingkungan taman kanak-kanak dapat mendukung proses pemerolehan bahasa pertama anak secara alami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan bahasa pertama melalui aktivitas bermain, khususnya kegiatan bermain peran, serta mendeskripsikan pengaruh interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan orang tua terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi dengan melibatkan anak, guru, dan orang tua sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berada pada kategori baik hingga sangat baik pada aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial. Anak mampu mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, memahami makna secara kontekstual, serta aktif berkomunikasi dalam kegiatan bermain. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan ekspresi anak. Dengan demikian, aktivitas bermain memiliki signifikansi penting sebagai media alami dalam mendukung pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua perlu mengoptimalkan pembelajaran berbasis bermain yang interaktif dan berkelanjutan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

**Kata Kunci:** bahasa pertama, usia dini, peran, interaksi sosial

### **Abstract**

*First language acquisition is an important aspect of early childhood development because it supports children's ability to communicate, express ideas, and build social interaction. The problem addressed in this study concerns how play activities in the kindergarten environment can naturally support children's first language acquisition. This study aims to analyze the process of first language acquisition through play activities, particularly role-playing activities, and to describe the influence of children's interactions with teachers, peers, and parents on the*

*development of speaking skills. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation involving children, teachers, and parents as data sources. The results show that children's language abilities are categorized as good to very good in the aspects of phonology, syntax, semantics, and social interaction. Children are able to pronounce words clearly, construct simple to complex sentences, understand contextual meanings, and actively communicate during play activities. The findings also indicate that role-playing activities can increase children's self-confidence, enrich vocabulary, and develop expressive abilities. Therefore, play activities have significant value as a natural medium to support first language acquisition in early childhood. The implication of this study suggests that teachers and parents need to optimize interactive and continuous play-based learning to stimulate children's language development.*

**Keywords:** *first language, early childhood, roles, social interaction*

## 1. Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa adalah bentuk aturan atau system lain lambing yang digunakan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran, dan emosi. Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan social anak dan pembentukan identitas social. (Yogatama, 2011). Tahap perkembangan dari lahir hingga usia enam tahun dikenal sebagai masa Anak usia dini. Tahap ini dianggap sebagai periode terbaik bagi anak-anak untuk menerima pengajaran dari lingkungan pendidikan formal, informal, dan non-formal (Novender dkk, 2026).

Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk berbicara, terutama bagi anak-anak berusia lima hingga enam tahun yang sedang melewati tahap perkembangan yang krusial. Anak-anak secara aktif menyelidiki lingkungan sekitar mereka, mulai membentuk frasa, mengkomunikasikan pikiran mereka, dan berinteraksi secara sosial lebih teratur selama periode ini (Yuliani dkk, 2019). Kemampuan ini juga membantu anak-anak berbagi apa yang mereka pikirkan dan rasakan (Novender dkk, 2026).

Pemerolehan bahasa merupakan proses berlangsung dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertama (Salnita dkk 2019). Pemerolehan bahasa pertama yang diperoleh anak-anak sendiri berkaitan erat dengan perkembangan sosial sekaligus pembentukan identitas sosial mereka (Siregar dkk, 2024). Pemerolehan bahasa language acqution adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Manurung 2022).

Menurut Budiana (2020), pemerolehan bahasa sebagai "the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language." Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Menurut Suardi (2019), pemerolehan bahasa merupakan proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Menuru Salamah (2024), anak mulai berbahasa dengan menuturkan satu kata atau beberapa bagian kata.

Menurut Manurung (2022), pendekatan yang dipandang tepat diterapkan pada anak adalah pendekatan bermain *play approach* karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain secara tidak langsung anak dituntut untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan mainannya, karena setiap permainan mempunyai aturan-aturan yang harus dipahami anak. Dalam kegiatan bermain bersama, anak dapat terdorong untuk memperhatikan dan menirukan bicara atau suara teman bermainnya atau memperagakan penggunaan mainannya dengan atau tanpa bicara.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan *role playing* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini dapat berkembang melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi dengan orang terdekat, khususnya ibu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan, ditandai dengan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyebutkan urutan kegiatan, serta menjelaskan bahan yang dicampurkan dalam pembuatan pizza. Penelitian lain juga menyatakan bahwa keterlambatan berbicara dapat menyebabkan anak sulit mengekspresikan keinginan dan perasaannya serta mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif (Desiarna dkk 2023).

Nurhasana dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahapan perkembangan, mulai dari tahap *pralinguistik* hingga tahap kalimat kompleks. Penelitian tersebut menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa melibatkan aspek kognitif, neurologis, dan lingkungan sosial anak secara simultan. Sementara itu, Marfuah dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan aktivitas bermain. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan bermain, termasuk aktivitas di taman kanak-kanak, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemerolehan bahasa anak usia dini, sebagian besar kajian masih berfokus pada tahapan perkembangan bahasa secara umum atau pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbahasa anak. Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis pemerolehan bahasa pertama melalui aktivitas bermain peran dalam lingkungan taman kanak-kanak dengan memperhatikan aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial secara terpadu. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menelaah bagaimana interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan orang tua selama aktivitas bermain dapat menstimulasi perkembangan bahasa secara alami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis bermain sebagai strategi yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa pertama anak usia dini.

Peneliti mengangkat judul ini, yang pertama karena menurut peneliti pemerolehan bahasa pada anak-anak itu sangat penting, pemerolehan bahasa merupakan hal yang penting dan hal pertama yang terjadi di dalam kehidupan manusia dari sejak dalam kandungan, proses ini terus berkembang seiring dengan perkembangan fisiknya, mentalnya, intelektual dan juga perkembangan sosialnya. Karena dengan seorang anak memperoleh bahasanya akan dapat berkembang

dengan baik. Penelitian ini berfokus kepada usia prasekolah yaitu 6 tahun dikarenakan seorang anak sedang berada usia keemasannya, di mana seorang anak sedang berada difase perkembangan yang sangat pesat untuk menerima pengetahuannya dan mengembangkan pengalaman yang telah dia dapat dari berbagai informasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 6 tahun melalui aktivitas bermain, khususnya kegiatan role playing dalam lingkungan taman kanak-kanak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi antara anak, guru, teman, dan orang tua dalam kegiatan bermain dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tahapan pemerolehan bahasa anak yang meliputi aspek fonologi, sintaksis, dan semantik yang muncul selama aktivitas bermain berlangsung.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 6 tahun melalui aktivitas bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusanto (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik dan bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari anak usia 6 tahun yang mengikuti kegiatan role playing, guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta orang tua yang memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa anak. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak dan dokumentasi kegiatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Fadli (2021) bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat bersumber dari manusia, aktivitas, dan dokumen yang digunakan untuk memahami fenomena penelitian secara menyeluruh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6 tahun di taman kanak-kanak lokasi penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu, seperti keaktifan anak dalam kegiatan bermain, kemampuan berinteraksi, serta keterlibatan anak dalam kegiatan *role playing*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati tuturan dan interaksi anak selama aktivitas bermain berlangsung. Kuesioner diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, hasil karya, dan bukti pendukung lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data hasil observasi, kuesioner, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemerolehan bahasa anak pada aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial. Pada tahap penyajian data, data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar memudahkan peneliti dalam melihat pola perkembangan bahasa anak. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan data berdasarkan temuan yang diperoleh untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa pertama anak melalui aktivitas bermain. Keabsahan data dilakukan melalui

triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, kuesioner orang tua, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, dan kuesioner yang diberikan kepada orang tua (ibu) terkait perkembangan bahasa anak usia 6 tahun dalam kegiatan role playing. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi pemerolehan bahasa anak yang meliputi aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh gambaran bahwa perkembangan bahasa anak menunjukkan kategori baik hingga sangat baik pada sebagian besar indikator.

**Tabel 1. Hasil Kuesioner Perkembangan Bahasa Anak**

Aspek	Indikator	Kategori
Fonologi	Mengucapkan kata dengan jelas	Sangat sering
Fonologi	Mencampur bahasa Indonesia dan daerah	Jarang
Sintaksis	Membuat kalimat sederhana	Sangat sering
Sintaksis	Membuat kalimat lebih panjang	Sangat sering
Sintaksis	Bercerita dengan urutan jelas	Sangat sering
Semantik	Memahami arti kata sehari-hari	Sangat sering
Semantik	Memahami konsep sederhana	Sangat sering
Semantik	Memahami instruksi	Sangat sering
Semantik	Menjelaskan alasan suatu kejadian	Sering
Interaksi Sosial	Aktif berbicara dengan teman	Sangat sering
Interaksi Sosial	Mengajak teman bekerja sama	Sangat sering
Interaksi Sosial	Berkomunikasi saat bermain	Sangat sering
Interaksi Sosial	Menceritakan kembali kegiatan	Sangat sering
Interaksi Sosial	Meniru cara bicara lingkungan	Sering

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan fonologi yang baik, yang ditandai dengan kemampuan mengucapkan kata secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa yang dimiliki anak sudah berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya. Pada usia 6 tahun, anak umumnya telah mampu memproduksi sebagian besar fonem bahasa dengan cukup tepat, meskipun dalam beberapa kasus masih terdapat variasi pelafalan. Pada aspek sintaksis, anak menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyusun kalimat. Anak tidak hanya mampu membuat kalimat sederhana, tetapi juga sudah mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan terstruktur. Selain itu, anak juga mampu menyampaikan cerita secara runtut, yang menunjukkan adanya pemahaman terhadap urutan peristiwa.

Pada aspek semantik, anak menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memahami makna bahasa. Anak mampu memahami arti kata dalam percakapan sehari-hari, memahami konsep sederhana, serta mengikuti instruksi dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengenal kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang sangat baik. Anak aktif dalam berkomunikasi dengan teman, mampu bekerja sama, serta dapat menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan fonologi Putri tergolong baik. Ia mampu mengucapkan kata dengan jelas dan dapat dipahami oleh teman maupun guru. Hal ini terlihat pada tuturan seperti:

Data 1

*“Sini ku bantu, kita lipat sama-sama ya.”*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan bunyi bahasa secara jelas dan komunikatif. Pada aspek sintaksis, Putri menunjukkan kemampuan yang berkembang dengan baik dalam menyusun kalimat. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai bentuk kalimat, seperti:

Data 2

*“Ambil dulu itu bantal”*

*“Saya lipat bagian sininya”*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan struktur kalimat sederhana dengan fungsi yang jelas. Selain itu, anak juga mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, seperti:

Data 3

*“Kalau mau rapi, diluruskan dulu baru dilipat”*

Penggunaan kata hubung seperti “kalau” dan “baru” menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan logis dalam kalimat. Dalam aspek semantik, Putri menunjukkan kemampuan memahami makna kata secara kontekstual. Hal ini terlihat pada tuturan:

Data 4

*“Selimutku sudah rapi”*

Kata “rapi” tidak hanya dipahami sebagai kata, tetapi sebagai konsep hasil

dari suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata. Selain itu, pada tuturan:

Data 5

*“Punyaku masih sedikit miring”*

Anak mampu memahami dan membedakan kondisi, yang menunjukkan perkembangan pemahaman makna yang lebih spesifik, pemahaman makna anak berkembang dari yang sederhana menuju kompleks melalui pengalaman langsung. Pada aspek interaksi sosial, Putri menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat baik. Hal ini terlihat dari tuturan:

Data 6

*“Sini ku bantu”*

*“Kita lipat sama-sama”*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 6 tahun melalui aktivitas bermain, khususnya role playing, menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial. Hasil kuesioner dan observasi memperlihatkan bahwa anak mampu mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, memahami makna bahasa sesuai konteks, serta menggunakan bahasa dalam interaksi sosial secara aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pada aspek fonologi, anak telah mampu menghasilkan bunyi bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam menyampaikan tuturan sederhana saat bermain bersama teman. Namun, masih ditemukan penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, seperti pada tuturan “Bagian sini mako kau”. Penggunaan kata “mako” menunjukkan adanya pengaruh lingkungan bilingual terhadap perkembangan bahasa anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan fonologis anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marfuah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial tempat anak berinteraksi. Dengan demikian, variasi pengucapan yang muncul merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa pertama.

Pada aspek sintaksis, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu menyusun kalimat dengan baik. Anak tidak hanya menggunakan kalimat sederhana, tetapi juga mulai menggunakan kalimat kompleks yang mengandung hubungan logis, seperti hubungan syarat dan sebab-akibat. Tuturan seperti “Kalau mau rapi, diluruskan dulu baru dilipat” menunjukkan bahwa anak telah memahami urutan tindakan dan penggunaan konjungsi dalam kalimat. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan sintaksis anak usia 6 tahun sudah berada pada tahap yang lebih kompleks. Temuan ini sesuai dengan pendapat Zahra dan Baadilla (2024) yang menyatakan bahwa anak usia dini mulai mampu menggunakan konjungsi dan menyusun kalimat yang lebih panjang sesuai perkembangan kognitifnya.

Dalam aspek semantik, anak menunjukkan kemampuan memahami makna bahasa dengan baik. Anak mampu memahami arti kata sehari-hari, mengikuti instruksi, serta menghubungkan kata dengan pengalaman nyata. Tuturan seperti “Selimutku sudah rapi” menunjukkan bahwa anak memahami konsep “rapi” sebagai hasil dari suatu tindakan. Temuan ini mendukung pendapat Salamah (2024) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak berkembang dari pengenalan kata menuju pemahaman makna yang lebih kompleks melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari.

Pada aspek interaksi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak aktif menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan kerja sama. Anak mampu berbicara dengan teman, membantu teman saat bermain, serta menceritakan kembali kegiatan yang dilakukan. Tuturan seperti “Sini ku bantu” dan “Kita lipat sama-sama” menunjukkan bahwa bahasa digunakan anak untuk membangun hubungan sosial dan menciptakan kerja sama dalam permainan. Aktivitas role playing memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung sehingga kemampuan komunikasinya berkembang secara alami. Temuan ini sejalan dengan pendapat Manurung (2022) yang menyatakan bahwa bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak karena melalui bermain anak terdorong untuk berbicara, meniru bahasa, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa diperoleh anak melalui proses alami dan interaksi sosial. Menurut Budiana (2020), pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa pertamanya melalui lingkungan. Dalam penelitian ini, lingkungan bermain terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Novender & Anggaraini, 2026).

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Bermain tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran bahasa yang alami. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua

untuk memberikan lebih banyak kegiatan bermain interaktif yang dapat merangsang kemampuan berbicara anak. Kegiatan role playing dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 6 tahun di lingkungan taman kanak-kanak berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain, khususnya kegiatan role playing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berada pada kategori baik hingga sangat baik pada aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan interaksi sosial. Anak mampu mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, memahami makna secara kontekstual, serta menggunakan bahasa secara aktif dalam interaksi sosial. Data observasi dan kuesioner juga memperlihatkan bahwa interaksi intensif dengan guru, teman sebaya, dan orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa anak. Meskipun ditemukan pengaruh bahasa daerah dalam tuturan anak, hal tersebut merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa yang alami dalam lingkungan bilingual.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pemerolehan bahasa pertama melalui aktivitas bermain telah tercapai, di mana kegiatan bermain peran terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan desain pembelajaran berbasis bermain yang terstruktur dan berkelanjutan, dengan melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulus bahasa.

#### Daftar Pustaka

- Budiana, N. (2020). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun Tataran Fonologi-Morfologi Dan Sintaksis." *Jurnal Semantik*, 1 (2), 35-41. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.169>.
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>.
- Manurung, T, R. (2020). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Normal*. Yogyakarta: Zahir Publishing. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Normal - Google Books*.
- Marfuah, J., Nirmayanti., Bismawati, A., "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus TK PKK Masaingi." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (5), 1585-1595. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Novender, A., Anggaraini, S, E. (2026). "Analisis Pelaksanaan Metode Bermain Peran Dalam Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Islamiyah 1 Medan." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 (1), 538-546.

- Nurhasana, Rasyid, A, T, R., Arisda, N., Dewi, C, A. (2025). "Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Tahapan Perkembangan Psikolinguistik." *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4 (2), 583-589.
- Salamah., Satwika, W, P., Salma, W., Setiawati, E. (2024). "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (1), 83-98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>.
- Salnita, E, Y., Atmazaki., Abdurrahman. (2019). "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 137-145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.156>.
- Siregar, M, G, M., Telaumbanua., Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik, *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20 (2), 327-340. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>
- Suardi, P, I., Syahrul, R., Asri, Y. (2019). "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 265-273.
- Supriyadi, A., Djumadil, S, M, S. (2022). "Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (6), 6149-6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3165>.
- Yuliani, N. S. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1).
- Zahra, I, A., Baadilla, I. (2024). Pemerolehan Bahasa Tataran Sintaksis Anak Usia Dini, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 437-456.